

Perbedaan Tingkat Kecemasan Pasien Berdasarkan Kelompok Usia Terhadap Perawatan Gigi Di Rumah Sakit Khusus Daerah Gigi Dan Mulut (RSKDGM) Provinsi Sulawesi Selatan

Aisyah ¹, Johnny Angki ², Rini Irmayanti Sitanaya ³

¹²³Program Sarjana Terapan Terapi Gigi, Jurusan Kesehatan Gigi

¹²³Jurusan Kesehatan Gigi

¹²³Poltekkes Kemenkes Makassar

Email Penulis Korespondensi : aisyah_po714261211005@poltekkes-mks.ac.id

ABSTRAK

Kecemasan terhadap perawatan gigi merupakan salah satu jenis kecemasan yang dialami seseorang sebelum menjalani perawatan gigi. Sebagian besar individu akan mengaitkan praktik dokter gigi dengan suasana yang kurang menyenangkan seperti bau yang menyengat, alat yang menyeramkan, dan tindakan dokter gigi yang seringkali menyebabkan ketidaknyamanan saat perawatan dilakukan. Beberapa penelitian mengatakan adanya kaitan penting antara rasa takut akan prosedur perawatan gigi dan usia pasien. Pasien yang lebih muda mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang lebih tua. Hal ini disebabkan oleh penurunan tingkat kecemasan seiring bertambahnya usia dan semakin besarnya paparan terhadap penyakit lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan pasien berdasarkan kelompok usia terhadap perawatan gigi di Rumah Sakit Khusus Daerah Gigi dan Mulut (RSKDGM) Provinsi Sulawesi Selatan. Desain penelitian ini bersifat kuantitatif deskriptif dengan menggunakan instrument berupa kuesioner Modified Dental Anxiety Scale (MDAS). Sampel penelitian adalah pasien berusia 10-60 tahun yang menjalani perawatan gigi (scaling, tambal, dan pencabutan) di Rumah Sakit Khusus Daerah Gigi dan Mulut (RSKDGM) Provinsi Sulawesi Selatan selama periode penelitian yang memenuhi kriteria dan bersedia menjadi subjek penelitian dengan teknik pengambilan sampel yaitu purposive random sampling. Analisis data dilakukan menggunakan uji Kruskal- wallis H untuk menguji perbandingan dari dua variabel. Hasil uji statistik dengan uji Kruskal-wallis H pada kelompok usia diperoleh nilai Asymp. Sig 0,002 (<0,05) Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat kecemasan di antara kelompok usia yang pada penelitian ini kecemasan tertinggi berada pada kelompok lansia memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya

Kata kunci : Tingkat kecemasan pasien; Kelompok usia; Perawatan gigi

Differences In Anxiety Levels Of Patients Based On Age Groups Towards Dental Care At The Special Regional Hospital For Teeth And Mouth (RSKDGM) Of South Sulawesi Province.

ABSTRACT

Dental anxiety is a type of anxiety experienced before undergoing dental treatment. Most individuals associate the dental office with unpleasant experiences, such as strong odors, intimidating instruments, and dentists' actions, which often cause discomfort during treatment. Several studies have suggested a significant link between fear of dental procedures and patient age. Younger patients experience higher levels of anxiety than older patients. This is due to a decrease in anxiety levels with age and increased exposure to other illnesses. This study aims to determine differences in patient anxiety levels based on age group regarding dental treatment at the Regional Special Dental and Oral Hospital (RSKDGM) in South Sulawesi Province. The design of this study is descriptive quantitative using an instrument in the form of a Modified Dental Anxiety Scale (MDAS) questionnaire. The research sample was patients aged 10-60 years who underwent dental treatment (scaling, filling, and extraction) at the Special Regional Dental and Oral Hospital (RSKDGM) of South Sulawesi Province during the study period who met the criteria and were willing to be research subjects with a sampling technique of purposive random sampling. Data analysis was carried out using the Kruskal-Wallis H test to test the comparison of two variables. The results of the statistical test with the Kruskal-wallis H test on the age group obtained an Asymp. Sig value of 0.002 (<0.05). These results indicate that there is a significant difference in the level of anxiety between age groups, in this study the highest anxiety was in the elderly group who had a higher level of anxiety than other age groups

Keywords : Patient anxiety level; Age group; Dental care

PENDAHULUAN

Di Indonesia, prevalensi gigi berlubang dan masalah periodontal masih tinggi, dan salah satu faktor utama yang menyebabkannya adalah kurangnya akses dan kesadaran akan pentingnya perawatan gigi, yang dipengaruhi oleh ketakutan dan kecemasan terhadap prosedur perawatan gigi. (Rahmaniah et al., 2021). Masalah ini semakin diperparah oleh tingginya angka kecemasan pasien terhadap perawatan gigi. Berdasarkan penelitian sebelumnya disebutkan bahwa rasa takut terhadap prosedur di klinik gigi seringkali menyebabkan penundaan atau bahkan ketidakmauan pasien untuk berobat. Pengalaman negatif di masa kecil dan ketakutan akan jarum suntik merupakan faktor utama yang berkontribusi terhadap kecemasan tersebut. (Dahlander et al., 2019). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa tingkat kecemasan terhadap perawatan gigi berkurang seiring bertambahnya usia; anak-anak dan remaja menunjukkan tingkat ketakutan yang lebih tinggi dibandingkan orang dewasa, yang berhubungan dengan perkembangan kemampuan kognitif dan pengalaman mereka (Sathyaprasad et al., 2018; Singh & Mridula, 2017). Penelitian ini menjadi penting karena tingkat kecemasan yang tinggi dapat menghambat efektivitas pelayanan kesehatan gigi dan mulut di daerah tersebut, serta berdampak negatif terhadap kesehatan gigi dan mulut pasien.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji perbedaan tingkat kecemasan pasien berdasarkan kelompok usia di Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini penting karena belum banyak di wilayah ini yang meneliti secara spesifik hubungan antara usia dan kecemasan, serta menyusun strategi intervensi yang lebih sesuai dengan kebutuhan usia pasien. Sebagaimana dijelaskan, "pengalaman negatif di masa kecil terkait perawatan gigi, yang menimbulkan trauma dan berlanjut hingga dewasa," menjadi salah satu faktor yang memengaruhi persepsi terhadap perawatan gigi (Dewi et al., 2018). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang hubungan ini dapat membantu meningkatkan layanan dan mengurangi kecemasan pasien melalui pendekatan yang lebih manusiawi dan psikologis

METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional dengan menggunakan instrument berupa kuesioner Modified Dental Anxiety Scale (MDAS). Populasi pada penelitian ini yaitu semua pasien yang berkunjung ke poli gigi Rumah sakit khusus daerah gigi dan mulut (RSKDGM). Sampel penelitian adalah pasien berusia 10-60 tahun yang menjalani perawatan gigi (scaling, tambal, dan pencabutan) di Rumah Sakit Khusus Daerah Gigi dan Mulut (RSKDGM) Provinsi Sulawesi Selatan selama periode penelitian yang memenuhi kriteria dan bersedia menjadi subjek penelitian dengan teknik pengambilan sampel yaitu purposive random sampling. Analisis data dilakukan menggunakan uji Kruskal- wallis H untuk menguji perbandingan dari dua variabel. Waktu penelitian dilaksanakan selama bulan Maret 2025 di Rumah Sakit Khusus Daerah Gigi dan Mulut (RSKDGM) Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di Jln. Lanto Dg Pasewang , Kel Maricayya Selatan, Kec Mamajang , Kota Makassar , Provinsi Sulawesi Selatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini melibatkan 132 pasien di Rumah Sakit Khusus Daerah Gigi dan Mulut Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan karakteristik demografi, mayoritas responden adalah perempuan (72,7%) dengan kelompok usia dewasa (19–59 tahun) sebagai kelompok terbanyak, yaitu sebanyak 90 orang. Kelompok usia remaja berjumlah 38 orang dan lansia 4 orang Hasil dari penelitian ini disajikan dalam format tabel distribusi frekuensi dan analisisnya dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS. Berikut adalah hasil dari penelitian tersebut.

Tabel 4.1.

Distribusi Berdasarkan karakteristik responden

Karakteristik Responden		Laki Laki	Perempuan	Total
Remaja (10 – 18 Thn)	Count	17	21	38
	%	44,7%	55,3%	100%
Dewasa (19 – 59 Thn)	Count	18	72	90
	%	20%	80%	100%
Lansia (> 60 Thn)	Count	1	3	4
	%	25%	75%	100%
TOTAL	Count	36	96	132
	%	27,3%	72,7%	100%

Tabel 4.1 distribusi karakteristik responden berdasarkan kelompok usia diperoleh kelompok usia remaja sebanyak 38 responden dengan 17 responden (44,7%) laki laki , dan 21 responden (55,3%) perempuan, dewasa sebanyak 90 responden dengan 18 responden (20%) laki laki dan 72 responden (80%) perempuan dan lansia sebanyak 4 responden dengan 1 responden (25%) laki laki, dan 3 responden (75%) perempuan.

Tabel 4.2.

Distribusi Responden Berdasarkan hasil pengukuran Tingkat kecemasan terhadap perawatan gigi

Pertanyaan	Tidak Cemas		Sedikit Cemas		Cemas		Cemas Sekali		Sangat Cemas Sekali	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
I	61	46,2%	53	40,2%	14	10,6%	1	0,7%	3	2,3%
II	86	65,2%	32	24,2%	10	7,6%	1	0,7%	3	2,3%
III	19	14,4%	47	35,6%	45	34,1%	13	9,84%	8	6,06%
IV	42	31,8%	46	34,9%	30	22,7%	6	4,54%	8	6,06%
V	21	15,9%	41	31,1%	35	26,5%	16	12,1%	19	14,4%

Tabel 4.2 Tingkat kecemasan cenderung lebih rendah saat sebelum pergi ke dokter gigi untuk mendapatkan perawatan dan sedang duduk di ruang tunggu dokter (menunggu mendapatkan perawatan) yang kemudian meningkat saat prosedur invasif dan menyakitkan dilakukan seperti saat di bor, dan pada saat di bersihkan atau di poles serta kecemasan tertinggi pada saat dilakukan suntikan anastesi lokal.

Tabel 4.3.

Distribusi Responden Berdasarkan hasil pengukuran Tingkat kecemasan berdasarkan kelompok usia

Kelompok Usia		tingkat kecemasan				Total
		rendah	sedang	tinggi	panik	
Remaja	Count	31	7	0	0	38
	%	23.5%	5.3%	0.0%	0.0%	28.8%
Dewasa	Count	80	9	1	0	90
	%	60.6%	6.8%	0.8%	0.0%	68.2%
Lansia	Count	0	0	4	0	4
	%	0.0%	0.0%	3.0%	0.0%	3.0%
TOTAL	Count	111	16	5	0	132
	%	84.1%	12.1%	3.8%	0.0%	100.0%

Tabel 4.3 merupakan distribusi tingkat kecemasan berdasarkan kelompok usia responden. Hasilnya menunjukkan bahwa pada kategori remaja, sebanyak 31 responden (23,5%) memiliki tingkat kecemasan rendah

dan sebanyak 7 responden (5,3%) dengan kecemasan sedang. Pada usia dewasa, sebanyak 80 responden (60,6%) dengan kecemasan rendah, 9 responden (6,8%) dengan kecemasan sedang dan 1 responden (0,8%) dengan kecemasan tinggi. Pada Usia Lansia terdapat 4 responden (3%) yang mengalami kecemasan tinggi.

Tabel 4.4

Distribusi Responden Berdasarkan hasil pengukuran Tingkat kecemasan berdasarkan kelompok usia

Kelompok usia	Mean $\pm$ SD	p-value
Remaja	10,210 $\pm$ 3,542	0,003
Dewasa	10,444 $\pm$ 3,525	
Lansia	22,25 $\pm$ 2,061	

Pada tabel 4.4 Merupakan hasil uji perbandingan kecemasan berdasarkan kelompok usia. Hasilnya menunjukkan bahwa usia lansia memiliki rata rata skor kecemasan yang lebih tinggi di bandingkan usia remaja dan dewasa. Berdasarkan tabel 4.5 Diperoleh p-value sebesar 0,003 yang lebih kecil dari 0,05 (H_0 Ditolak) sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan berdasarkan kelompok usia

PEMBAHASAN

Prosedur kesehatan gigi menyebabkan kecemasan bagi banyak orang. Menurut Armfield dan Heaton, kecemasan adalah kondisi emosional yang muncul sebelum menghadapi situasi atau objek yang menakutkan saat akan menjalani termasuk alat bor dan jarum suntik, kebisingan dari pengeboran gigi, serta getaran yang dialami pasien saat mengalami pengeboran pada gigi (Adlina & Wibisono, 2018).

Kecemasan Gigi, atau dalam bentuk yang parah, fobia gigi, bertindak sebagai hambatan besar untuk mencari perawatan gigi. Kurangnya perawatan gigi yang tepat mengakibatkan buruknya kualitas kesehatan mulut dan akhirnya memburuknya kualitas hidup (Muneer et al., 2022). Rasa takut terhadap dokter gigi bisa timbul akibat pengalaman negatif yang dirasakan pasien saat kunjungan gigi sebelumnya, seperti rasa sakit saat gigi dicabut dan biaya yang mahal. Sebuah penelitian kesehatan nasional pada tahun 2018 mencatat bahwa hanya 10,2% populasi di Indonesia mendapatkan perawatan gigi dari dokter. Kecemasan adalah salah satu faktor yang menyebabkan individu merasa tidak yakin untuk menjalani pemeriksaan gigi (Fidra Suhendra & Ayu Ratih Utari Mayun, 2023) Selain itu, Menurut Potter & Perry (2012) Mengemukakan bahwa respons terhadap kecemasan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti usia atau tahap perkembangan, gender, latar belakang budaya, serta pengalaman individu (Rohmawati et al., 2022). Usia berperan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kecemasan individu. Kekhawatiran mengenai gigi tidak hanya terfokus pada satu kelompok usia tertentu, melainkan bisa berdampak pada anak-anak, orang dewasa maupun lansia. Orang yang sudah berusia tua, terutama wanita dan mereka yang memiliki riwayat kesehatan sebelumnya cenderung lebih rentan terhadap kecemasan. (Aulia et al., 2024)

Mengenai tingkat kecemasan pasien di bidang perawatan gigi, penelitian menunjukkan bahwa kelompok usia muda, terutama remaja, memiliki tingkat kecemasan yang relatif rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yildirim et al., 2017) yang menginformasikan bahwa orang-orang yang lebih muda (berusia antara 15 hingga 25 tahun) cenderung memiliki ketakutan yang lebih sedikit terkait perawatan gigi jika dibandingkan dengan mereka yang lebih tua. Penemuan dari penelitian lain (Pratiwi et al., 2025) mengemukakan bahwa kelompok usia remaja memiliki tingkat kecemasan dental yang rendah dikarenakan sebagian besar dipengaruhi oleh sikap positif terhadap kesehatan gigi dan mulut. Sikap yang baik ini dapat menjadi jembatan yang menghubungkan pengetahuan dengan perilaku perawatan gigi yang lebih baik,

sehingga mampu mengurangi tingkat kecemasan dental. (Pratiwi et al., 2025). Semakin seseorang menjalani hidup, semakin bertambah pula wawasan dan pemahaman yang dimilikinya, membuatnya semakin siap menghadapi berbagai tantangan (Razavian et al., 2018) Ini terjadi karena kemampuan berpikir logis dan respon individu terhadap pengalaman semakin berkembang seiring bertambahnya usia (Dewi et al., 2018). Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa orang-orang dalam rentang usia dewasa memiliki tingkat kecemasan yang rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang diajukan oleh (Saptyani et al., 2024) bahwa usia menunjukkan sensitivitas seseorang terhadap perkembangan dan kemajuan pribadi. Usia memiliki dampak pada pengalaman, pengetahuan, pemahaman, dan respons seseorang terhadap suatu peristiwa, yang membentuk sikap dan pandangan. Semakin seseorang bertambah tua, ia cenderung lebih mudah menerima situasi dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Karena itu, tingkat kecemasan pada orang tua umumnya lebih sedikit dibandingkan dengan tingkat kecemasan pada individu yang lebih muda (Saptyani et al., 2024)

Kelompok usia tua biasanya mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok remaja dan dewasa. Hal ini sejalan dengan temuan yang dipublikasikan oleh (Yildirim et al., 2017), yang menunjukkan bahwa individu yang lebih muda, khususnya dalam rentang usia 15 hingga 25 tahun, cenderung mengalami kecemasan yang rendah terkait perawatan gigi dibandingkan dengan orang yang lebih tua. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pili et al., 2018), hasil penelitian pada 80 lansia di wilayah layanan UPTD Puskesmas I Penebel menunjukkan bahwa 71 orang mengalami kecemasan tinggi, 7 orang mengalami kecemasan sedang, dan 2 orang merasakan kecemasan ringan. Ada berbagai penyebab kecemasan yang berhubungan dengan gigi, antara lain pengalaman traumatis, faktor ekonomi sosial, pendidikan, latar belakang keluarga, ketakutan terhadap prosedur gigi, ketakutan akan rasa sakit, dan kekhawatiran akan cedera (Pili et al., 2019).

Salah satu dampak jangka panjang dari tingginya ketakutan terhadap perawatan gigi di kalangan masyarakat adalah kondisi kesehatan mulut yang memburuk di antara pasien, sehingga lebih membutuhkan perawatan gigi (Adlina & Wibisono, 2018) Kecemasan terhadap gigi menyebabkan pasien menunda perawatan gigi, penundaan ini menyebabkan kerusakan gigi yang lebih serius dan dapat berakibat buruknya prognosis akibat keterlambatan perawatan. (Kurniawati, 2019). Konsekuensi yang akan dialami oleh pasien dari keputusan menunda tindakan kedokteran gigi yang bersifat elektif. Pasien lainnya yang memiliki kerusakan gigi yang masih bisa diperbaiki atau diselamatkan melalui perawatan saluran akar mungkin akan lebih memilih untuk melakukan pencabutan agar masalah gigi bisa diatasi dengan cepat. Pencabutan gigi tidak hanya berpengaruh terhadap penampilan, tetapi juga memengaruhi aspek fisik dan sistemik, serta berdampak pada kualitas hidup individu. (Barabari & Moharamzadeh, 2020) dalam (Hervina & Nasutianto, 2020) Oleh karena itu, Hal yang perlu diingat adalah bahwa ketakutan terhadap perawatan gigi dapat berdampak pada keseriusan pasien dalam menjalani perawatan gigi di waktu yang akan datang. Mereka yang mengalami kecemasan gigi yang intens biasanya menghindari perawatan, yang bisa mengarah pada masalah kesehatan gigi dan mulut yang lebih parah. Olehnya tenaga medis harus mengenali tanda-tanda kecemasan untuk mengantisipasi masalah yang akan datang.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati & Pratama (2019) mengenai metode pengurangan kecemasan dental pasien, bahwa mendengarkan music dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien saat melakukan perawatan gigi. Musik dapat mempengaruhi kecemasan dalam dua cara, yaitu secara langsung dan sebagai distraksi (pengalih perhatian). Sistem saraf telinga mensinkronkan ritme musik dengan kelenjar, organ, dan sistem saraf lain. Tubuh mengalami hal ini sebagai hasil dari proses homeostasis, kadar hormon akan beradaptasi dan fungsi tubuh akan mencapai keseimbangan kembali ketika tubuh menyesuaikan diri dengan respons tersebut. Mendengarkan musik mengubah sistem saraf mata, yang mengubah respons otak. Reaksi

yang terjadi adalah menurunnya aktivitas adrenalin, menurunnya ketegangan neuromuskular, dan meningkatnya ambang kesadaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkat kecemasan pasien berdasarkan kelompok usia terhadap perawatan gigi memiliki perbedaan yang signifikan seperti yang tertera pada hasil penelitian bahwa kelompok usia lansia memiliki tingkat kecemasan yang tinggi dibanding dengan kelompok usia remaja dan dewasa yang dimana kecemasan tertinggi saat melakukan perawatan gigi adalah saat prosedur dilakukan seperti saat di bor, pada saat di bersihkan atau di poles dan pada saat dilakukan suntikan anastesi lokal. Berdasarkan hasil penelitian, di harapkan bagi dokter gigi, terapis gigi mulut, dan tenaga kesehatan agar dapat menciptakan dan mengembangkan program edukasi yang dirancang khusus untuk pasien lansia agar mereka memahami prosedur perawatan gigi secara lebih baik dan mengalami pengurangan ketakutan saat melakukan tindakan kedokteran gigi. Pendekatan ini dapat mencakup penyuluhan tentang penyebab kecemasan, penggunaan teknik relaksasi, komunikasi terbuka antara pasien dan tenaga medis serta demonstrasi langkah-perawatan yang akan dilakukan. Di sisi lain, bagi peneliti masa depan dianjurkan untuk mengembangkan instrumen pengukur yang lebih variatif—misalnya kuesioner yang sensitif terhadap faktor budaya lokal, latar belakang sosial ekonomi, pendidikan, dan pengalaman kesehatan sebelumnya—serta melakukan studi di berbagai lokasi (geografis, klinis, rumah sakit) untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas dan generalisasi tentang bagaimana faktor-lokal dan budaya mempengaruhi kecemasan pasien lansia dalam perawatan gigi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlina, R., & Wibisono, G. (2018). Tingkat Kecemasan Pasien Odontektomi. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*. Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro, 5(4), 1701–1707worst. Penguin Books.
- Aulia, R. K., Arini, M., Rahmasari, S., & Putra, A. R. (2024). Hubungan Tingkat Kecemasan Dental dengan Jenis Kelamin, Pendidikan dan Pengalaman Ekstraksi Gigi Di RSGM Universitas Andalas. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 19(1), 63–69.
- Dahlander, A., Soares, F., Grindejord, M., & Dahllöf, G. (2019). Factors associated with dental fear and anxiety in children aged 7 to 9 years. *Dentistry Journal*, 7(3), 1–9.
- Dewi, K. K. C., Anggaraeni, P. I., & Valentina, T. D. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Dental Pasien Usia Dewasa Muda Sebelum Tindakan Perawatan Gigi Di Puskesmas II Denpasar Barat. *Bali Dental*, 2(2), 82–87
- Fidra Suhendra, S., & Ayu Ratih Utari Mayun, I. G. (2023). Gambaran tingkat kecemasan pasien terhadap perawatan gigi tiruan lepasan akrilik (Kajian pada pasien prelansia dan lansia di RSGM-P FKG Universitas Trisakti). *Jurnal Kedokteran Gigi Terpadu*, 5(1), 72–75
- Kurniawati, D. (2019). Pengaruh Musik Terhadap Penurunan Dental Anxiety Pasien. *JIKG (Jurnal Ilmu Kedokteran Gigi)*, 2(1), 1–5
- Muneer, M. U., Ismail, F., Munir, N., Shakoar, A., Das, G., Ahmed, A. R., & Ahmed, M. A. (2022). Dental Anxiety and Influencing Factors in Adults. *Healthcare (Switzerland)*, 10(12), 1–7.
- Pili, Y., Utami, P. A. S., & Yanti, N. L. P. E. (2019). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Lansia. *Jurnal Ners Widya Husada*, 5(3), 95–104.
- Pratiwi, R., Abdi, M. J., Anas, R., Lestari, N., & Mahbub, M. R. (2025). *Dental Pada Siswa SMA*. 07(2), 33–39.
- Rahmaniah, M., Dewi, N., & Sari, G. D. (2021). Hubungan Tingkat Kecemasan Dental Terhadap Perilaku Anak Dalam Perawatan Gigi Dan Mulut. *Kedokteran Gigi*, V.
- Rohmawati, R., Sudarti, E., Faizah, I., Yunita Sari, R., & Nur Hasina Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, S. (2022). Korelasi Usia Terhadap Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Histerektomi. *JKJ: Persatuan*

Perawat Nasional Indonesia, 12(1), 9–16.

- Razavian, H., Sepah, S. M., Zare, H., Sepahvandi, A. M., Mohammadi, S., & Vand, S. (2018). International Journal of Depression and Anxiety State and Trait Anxiety Evaluation in Dental Patients. *Int J Depress Anxiety*, 1(1), 8.
- Sathyaprasad, S., Lalugol, S. S., & George, J. (2018). Prevalence of dental anxiety and associated factors among Indian children. *Pesquisa Brasileira Em Odontopediatria e Clinica Integrada*, 18(1), 1–10.
- Saptyani, P. M., Syamsiah, R. I., & Farkhah, L. (2024). Characteristics and Anxiety of First Trimester Pregnant Women. *Jurnal Masker Media*, 12, 464–470.
- Singh, A. R., & Mridula, G. (2017). Prevalence of dental fear and its causes using three measurement scales among children in New Delhi. *Indian Society of Pedodontics and Preventive Dentistry*.
- Yildirim, T. T., Dundar, S., Bozoglan, A., Karaman, T., Dildes, N., Kaya, F. A., Altintas, E., Oztekin, F., Atas, O., & Alan, H. (2017). Is there a relation between dental anxiety, fear and general psychological status? *PeerJ*, 2017(2), 1–11.